

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi proposal penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa sebagai bagian dari institusi pendidikan dituntut untuk mampu bertanggung jawab pada peran mereka, karenanya mereka berhadapan dengan tugas-tugas, baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Mahasiswa dituntut untuk dapat memenuhi tugas-tugasnya tersebut. Pada kenyataannya, seringkali muncul kesulitan dalam mengerjakan tugas sehingga memicu rasa enggan atau malas pada mahasiswa untuk mengerjakan dan menghadapi tugas-tugasnya tersebut. Rasa enggan (malas) tersebut berasal dari kondisi psikologis yang dialaminya dan mendorongnya untuk menghindari tugas-tugas yang seharusnya dikerjakan (Sirois, dan Pychyl, 2013). Mahasiswa yang mengalami kesulitan dan tidak mampu mengerjakan tugasnya cenderung akan melakukan prokrastinasi sebagai bentuk penghindaran dari tugas yang dimiliki (Kandemir, 2014). Prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan pekerjaan secara keseluruhan, tetapi melakukan aktivitas lain yang tidak berguna (Sirois, dan Pychyl, 2013; Azar, 2013).

Perasaan malas pada mahasiswa merupakan kondisi personal yang seringkali dialami mahasiswa yang kemudian diasosiasikan dengan perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa, Kendall dan Hammen (1998) berpendapat bahwa penundaan atau prokrastinasi tersebut dilakukan individu sebagai bentuk coping yang digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi yang dapat membuatnya stres. Prokrastinasi akademik merupakan suatu kebiasaan dalam menunda untuk melakukan tugas yang tidak terlalu mendesak, dengan demikian tugas akan dilakukan di lain waktu, bahkan di “menit terakhir” sebelum batas waktu, sehingga tugas menjadi lebih mendesak (Gabriel, 2015). Steel (2007) dan Azar (2013) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah menunda dengan

sengaja dalam memulai atau mengerjakan suatu kegiatan dengan sengaja meskipun mahasiswa mengetahui bahwa perilaku penundaannya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk. Steel (2010) menambahkan bahwa prokrastinasi adalah suatu penundaan sukarela yang dilakukan oleh mahasiswa dalam memulai maupun menyelesaikan pekerjaan secara keseluruhan, dan memilih untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suriyah dan Tjundjing (2007) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa adalah mengerjakan tugas *paper* laporan misalnya skripsi, belajar untuk ujian, membaca tugas mingguan, dan tugas-tugas lainnya yang tidak memiliki *deadline*. Frekuensi penundaan yang dilakukan oleh mahasiswa memengaruhi performa mereka dalam bidang akademik sehingga sulit untuk berprestasi (Solomon & Rothblum, 1984, Oematan (2013). Hasil penelitian Oematan (2013) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang melakukan prokrastinasi cenderung memiliki prestasi akademik yang buruk, salah satunya kemerosotan IPK. Meski demikian, penelitian Gabriel (2015) di kota Eldoret, Kenya, menunjukkan bahwa prokrastinasi memang banyak terjadi di lingkungan akademik, yaitu lebih dari 70% mahasiswa melakukan prokrastinasi. Penelitian Rusniawati (2016) menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan prokrastinasi dengan alasan kesenjangan sumber daya dengan tugas, keterbatasan waktu, terlalu banyaknya tugas yang harus diselesaikan, dan memilih melakukan kegiatan lain yang disenanginya dibanding mengerjakan tugas kuliah. Selain hasil itu penelitian yang dilakukan oleh Noor (2012) juga menemukan sebanyak 74,74% mahasiswa memiliki tingkat prokrastinasi akademik sedang dan 13,68% mahasiswa memiliki tingkat prokrastinasi akademik tinggi.

Prokrastinasi akademik mahasiswa erat kaitannya dengan performa seseorang (Steel, Brothen, and Wambach, 2001). Performa yang buruk menghasilkan masa studi yang lama dan kemungkinan gagal yang cukup tinggi, padahal di sisi lain mahasiswa akan merasa lebih puas pada kehidupannya ketika mampu melaksanakan fungsinya dengan baik sebagai pelaksana dibidang akademik (Lent, Taveira, Sheu & Singley, 2009). Melakukan dan

menyelesaikan pekerjaan serta memenuhi kewajiban dengan tepat waktu, merupakan ciri orang dewasa yang rasional dan berfungsi sepenuhnya secara optimal (Tice & Baumeister, 1997). Namun, sebagian besar mahasiswa mengaku bahwa mereka sering menunda-nunda pekerjaan, memiliki perilaku lalai dan tidak optimal dalam melakukan pekerjaannya (Oematan, 2013).

Argiropoulou, Siatis, and Kalantzi (2014) menambahkan bahwa prokrastinasi juga seringkali menyebabkan kinerja akademis yang buruk dan gagalnya lulus dari universitas (50% mahasiswa di Yunani yang gagal lulus karena prokrastinasi, 25% mahasiswa mampu lulus dengan waktu terlambat). Ketika mahasiswa lulus terlambat atau gagal lulus, maka kesempatan mendapat pekerjaan dirasa cukup sulit. Sementara itu, baik-buruknya kualitas hidup atau pekerjaan seseorang menentukan kepuasan hidup seseorang (Chow, 2005). Capan (2010) menambahkan bahwa kegagalan akibat prokrastinasi membuat mahasiswa mengalami permasalahan dengan kepuasan hidupnya. Balkis (2013) juga menemukan adanya pengaruh negatif prokrastinasi terhadap kepuasan hidup.

Mahasiswa dengan kepuasan hidup yang baik cenderung mampu melaksanakan berbagai kegiatan dengan lebih baik seperti halnya dalam pengerjaan tugas atau pekerjaan lainnya juga memiliki gaya hidup yang lebih sehat (Amat dan Mahmud, 2009). Menurut Chow (2005) mahasiswa yang memiliki IPK tinggi dan tidak terhambat dalam urusan kampusnya memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi. Kepuasan hidup mahasiswa juga berperan penting dalam proses akademik seperti meningkatkan kemungkinan mahasiswa berprestasi di bidang akademi (Chow, 2005). Dengan adanya kepuasan hidup juga mampu meningkatkan kualitas akademik mahasiswa di kampus masing-masing (Balkis, 2013). Mehmood & Shaukat, 2014 menyebutkan bahwa performa akademik, pengalaman pendidikan, dan kepuasan hidup secara positif berhubungan. Mahasiswa dengan kepuasan hidup yang rendah cenderung tidak bersemangat ketika dihadapkan pada urusan akademik (Chow, 2005)

Kepuasan hidup terbentuk dari berbagai aspek yang juga menjadi tolak ukur seseorang mengalami kepuasan hidup yaitu kerabat, teman, keluarga dan

lingkungan sosial (Huebner, 2004). Permasalahan mahasiswa tidak hanya terfokus pada akademik, tetapi juga permasalahan sosial. Ketika mahasiswa mendapat suatu tugas dan kemudian dia merasa terbebani, seringkali dia memilih untuk meminta bantuan orang lain atau jejaring sosialnya, hal ini berkaitan dengan efikasi diri seseorang dalam menghadapi tugas tersebut. Dijelaskan, Klassen, Krawchuk, dan Rajani (2008) menemukan bahwa efikasi diri yang rendah terhadap regulasi diri dapat memengaruhi kinerja seseorang terhadap tugas yang dimiliki. Penyebab lainnya adalah karena merasa diri kurang mampu menghadapi tugas yang dimiliki serta cemas akan gagalnya mengerjakan tugas itu (Klassen, Krawchuk, dan Rajani, 2008). Rasa cemas seringkali muncul ketika seseorang tidak mampu menghadapi suatu keadaan tertentu dengan baik (Hodapp, Glanzmann, & Laux, (1995.)). Kecemasan inilah yang membuat perilaku ketergantungan seseorang muncul (Iancu, Bodner, & Ben-Zion, 2015). Ketergantungan pada orang lain (satu atau lebih) disebut dengan ketergantungan interpersonal (Bornstein, 1993). Ketergantungan interpersonal adalah suatu keadaan dimana seseorang mengharapkan bantuan, pengasuhan, dukungan, dan pertolongan dari orang lain meskipun secara fungsi otonom dirinya masih dapat mampu untuk melakukannya sendiri (Bornstein, 1993; Pincus dan Gurtman, 1995).

Kepuasan hidup merupakan bagian dari kesejahteraan subjektif dan psikologis. Menurut Merz dan Huxhold (2010) kesejahteraan dikatakan dapat dipengaruhi oleh hubungan antara seseorang dengan lingkungan sosialnya. Dalam lingkungan sosial, seseorang tentu memiliki koneksi satu sama lain sehingga memunculkan kecenderungan akan bergantung pada orang lain. Selain itu, terdapat aspek dukungan sosial dalam hubungan interpersonal (Baron dan Byrne, 2005). Ketergantungan interpersonal mengacu pada kompleks pemikiran, keyakinan, perasaan, dan perilaku seseorang di sekitar kebutuhan untuk bergaul erat dengan orang lain dirasa penting atau berharga (Hirschfeld, dkk. 1977), sementara Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman-teman dan keluarga individu tersebut.

Dukungan yang terlampau banyak dari orang lain cenderung membuat seseorang lebih senang untuk meminta pertolongan atau bantuan pada orang lain. Perilaku meminta bantuan adalah normal bagi setiap individu, namun ketika seseorang mengalami ketergantungan, maka orang tersebut mengalami permasalahan sosial (Iancu, Bodner, & Ben-Zion, 2015). Ketika keinginan tidak terpenuhi dan tidak didukung dengan baik, hal itu dapat memengaruhi kondisi kehidupan seseorang. Chow (2005) dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa kondisi kehidupan, salah satunya tempat tinggal dan lingkungan dapat memengaruhi kepuasan hidup. Chow (2005) dalam penelitiannya juga menambahkan bahwa hubungan intimasi (romantis), hubungan dengan teman dan kerabat, dan hiburan juga memengaruhi kepuasan hidup mahasiswa. Ketika hal tersebut tidak terpenuhi diperkirakan dapat menimbulkan kurangnya rasa nyaman dan perasaan negatif di lingkungan sosialnya yang kemudian diprediksi akan berdampak buruk pada kepuasan hidup mahasiswa. Dikatakan bahwa rasa tidak nyaman di lingkungan sosial merupakan salah satu penyebab seseorang mengalami penurunan kepuasan hidup (Lim dan Putnam, 2010).

Kepuasan hidup mahasiswa dikatakan sangat memengaruhi performa mahasiswa di bidang akademik sehingga kepuasan dan kualitas hidup pada mahasiswa merupakan hal yang harus diperhatikan baik oleh kampus maupun teman-teman seperjuangannya karena secara tidak langsung akan berdampak pada pencapaian prestasi akademik mahasiswa secara keseluruhan (Rode dkk., 2005). Buruknya prestasi memengaruhi kualitas kehidupan akademik seperti IPK rendah, mengulang kuliah, gagal dalam ujian, dan hubungan sosial yang tidak sehat akan menimbulkan rasa kecewa pada mahasiswa yang pada akhirnya menurunkan tingkat kepuasan hidup mahasiswa Rode, dkk. (2005). Keadaan yang kurang baik tersebut seringkali membuat mahasiswa merasa tertekan, tekanan akademik dipercaya dapat membentuk pengalaman stres yang mempengaruhi kepuasan hidup seseorang (Balkis, 2013; Akin, 2015).

Pengaruh langsung dari ketergantungan interpersonal dan prokrastinasi terhadap kepuasan hidup belum ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Hal tersebut menimbulkan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian mengenai kaitan antara kepuasan hidup, ketergantungan

interpersonal, dan prokrastinasi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membuat penelitian berjudul “Pengaruh Prokrastinasi dan Ketergantungan Interpersonal Terhadap Kepuasan Hidup Mahasiswa di Kota Bandung”.

B. Pertanyaan penelitian

1. Adakah pengaruh prokrastinasi akademik terhadap kepuasan hidup?
2. Adakah pengaruh ketergantungan interpersonal terhadap kepuasan hidup?
3. Adakah pengaruh keduanya terhadap kepuasan hidup?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang memengaruhi kepuasan hidup, khususnya membuktikan ada atau tidaknya pengaruh prokrastinasi dan ketergantungan interpersonal terhadap kepuasan hidup mahasiswa di kota bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian secara teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi untuk bahan kajian dalam pengembangan tentang kepuasan hidup yang dipengaruhi prokrastinasi akademik dan ketergantungan interpersonal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat ilmu pengetahuan bagi pembaca agar dapat menjaga tingkat kepuasan hidupnya yang mana berpengaruh pada performa akademik seseorang.

2. Manfaat penelitian secara praktis

Penelitian ini terfokus pada mahasiswa sebagai subjek penelitian yang diprediksi mengalami prokrastinasi, ketergantungan interpersonal, dan kepuasan hidup. Mahasiswa dapat mengetahui dampak-dampak yang ditimbulkan dari prokrastinasi dan ketergantungan interpersonal sehingga dapat terhindar dari perilaku tersebut yang berpengaruh terhadap kepuasan hidup mahasiswa agar performa akademik mereka dapat terjaga dengan baik.

3. Struktur Organisasi Penelitian

Proposal penelitian ini terdiri dari tiga bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan pendahuluan yang mendasari penelitian, yaitu latar belakang sebagai dasar pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II Bab ini akan mengkaji teori yang digunakan dalam penelitian mengenai pengaruh prokrastinasi akademik dan ketergantungan interpersonal terhadap kepuasan hidup. Adapun isi dari kajian teori ini adalah definisi, aspek-aspek dan faktor yang memengaruhi.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III merupakan metode penelitian yang berisi desain penelitian, responden, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian dan analisis data terkait penelitian yang dilakukan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi uraian hasil dari pengambilan data yang di dalamnya terdiri dari gambaran umum variabel Prokrastinasi, Ketergantungan Interpersonal dan Kepuasan Hidup. Pada bab ini juga berisi uji hipotesis yang menjawab pertanyaan penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab V berisi uraian mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Hal yang akan dibahas diantaranya adalah desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data yang akan digunakan.